



Perkembangan Kerajinan Sulam Benang Emas di Jambi Kota Seberang Tahun 1980-2016

Diana Angela Sihaloho¹, Devi Itawan², Hanif Risa Mustafa³

^{1,2,3} Paulindiana.angela.sihaloho123@gmail.com, deviitawan@unja.ac.id, hanifmustafa@unja.ac.id

^{1,2,3} Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received April 23, 2024

Revised Mei 01, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus 25, 2024

Kata Kunci :

Perkembangan, Kerajinan, Sulam

Keywords:

Development, Crafts, Embroidery



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Kerajinan sulam benang emas merupakan seni kerajinan khas Melayu Jambi, yang biasanya dilakukan oleh perempuan di Jambi Kota Seberang. Adanya kerajinan sulam benang emas sebagai kegiatan turun-temurun dan memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan bahwa sulam benang emas sebagai warisan budaya asal Jambi, perkembangan kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang dan dampak kerajinan terhadap pengrajin serta masyarakat di Jambi Kota Seberang. Dalam penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menyatakan kerajinan sulam benang emas pada tahun 1980 berkembang baik dari segi sumber daya manusia, produksi dan pemasaran. Pada umumnya, kerajinan sulam benang emas berbentuk *home industry* atau usaha di rumah-rumah. Usaha sulam benang emas tidak terlepas dukungan dari Dekranasda Provinsi Jambi, Dekranasda Kota Jambi dan Disperindag Kota Jambi. Selain itu,

adanya sistem upah hasil sulaman. Kemudian pada tahun 2016, kerajinan sulam benang emas mulai mengalami kemunduran, dapat dilihat dari tingkat sumber daya manusia, produksi dan pemasaran. Di samping itu, adanya kerajinan sulam benang emas memberikan dampak sosial, budaya dan ekonomi bagi pengrajin dan masyarakat Jambi Kota Seberang.

ABSTRACT

Gold thread embroidery is a typical Jambi Malay handicraft, which can be done by women in Jambi Kota Seberang. The existence of gold thread embroidery crafts as a hereditary activity and meet the needs of life. This study aims to convey that gold thread embroidery as a cultural heritage from Jambi, the development of gold thread embroidery crafts in Jambi Kota Seberang and the impact of handicrafts on craftsmen and communities in Jambi Kota Seberang. In research using historical research methods consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study stated that the craft of gold thread embroidery in the 1980s developed both in terms of human resources, production and marketing. In general, gold thread embroidery crafts are in the form of home industry or businesses in homes. The gold thread embroidery business did not receive support from the Jambi Province Dekranasda, Jambi City Dekranasda and Jambi City Disperindag. In addition, there is an embroidered wage system. Then in 2016, gold thread embroidery crafts began to regress, it can be seen from the level of human resources, production and marketing.

In addition, the existence of gold thread embroidery crafts has a social, cultural and economic impact on craftsmen and the people of Jambi Kota Seberang.

PENDAHULUAN

Salah satu seni kerajinan khas Jambi yang ada di daerah Jambi adalah kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang. Kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang merupakan suatu tradisi turun-temurun yang dilakukan perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan tersebut umumnya dilakukan nenek, ibu dan para remaja dalam mengisi waktu luang. (Kerlogue, 2013: 55)

Menurut Wasia, sulam benang emas merupakan teknik menghias kain yang menggunakan media benang emas untuk membuat hiasan dengan bentuk garis bersambung (Utari, 2014: 2). Sedangkan menurut Zuhryati, seorang pengrajin sulam benang emas di Jambi Kota Seberang, menyatakan sulam benang emas merupakan seni menyulam dengan menggunakan pola hias yang memberikan suatu hiasan berupa motif di kain, menggunakan benang emas. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa kerajinan sulam benang emas merupakan sebuah produk seni yang dilakukan dengan teknik menyulam untuk menghias kain secara tradisional.

Berdasarkan catatan sejarah, Sungai Batanghari sebagai jalur maritim kuno yang terhubung dengan Jalur Sutra. Jalur Sutra melintas ke Selat Malaka. Selat Malaka sebagai satu "jalan sutra atau silk road" yang dikenal oleh beberapa bangsa di kawasan Asia bagian Barat, Tenggara dan Timur. Sehingga jalur tersebut menjadi jalur perdagangan internasional antar bangsa, sudah ada sejak berabad-abad. Bangsa yang menggunakan jalur tersebut seperti Tiongkok, India, Arab dan Eropa. Perahu asal Tiongkok milik Pendeta I-Tsing pada abad ke-7, yang melakukan pelabuhan ke Melayu, yang disebut-sebut ialah Jambi (Kerlogue, 2013: 53).

Kemudian, pada tiga ratus tahun lalu, seorang Chau-Ju-Kua menulis laporan mengenai pelabuhan yang memiliki hubungan dagang dengan Tiongkok yang terjadi pada abad ke-13. Dalam laporan menyampaikan, sebagai bentuk imbalan akan produk yang telah didapatkan di Jambi. Para pedagang memberikan tekstil berupa emas, perak, benang emas, peralatan porselen, brokat sutra gulungan sutra dan kain kasa sutra. Sedangkan benang sutra yang terbuat dari emas dan perak digunakan dalam memproduksi songket dan sulam benang emas. Produksi sulam benang emas dilakukan di Istana. Dengan demikian, awal mula kerajinan sulam benang emas di Jambi (Kerlogue, 2013: 54).

Ditinjau pada masa pemerintahan VOC tahun 1618, sulam benang emas sebagai upeti yang diwajibkan. Namun, VOC tidak memberikan sesuai keinginan Sultan Jambi. Karena Sultan menginginkan sulam benang emas yang kain beludru, jalinan dan renda. Jalinan emas dengan kancing dan renda emas dengan spangle yang disukai oleh Sultan Jambi. Bahan seperti benang emas tersebut diimpor dari Tiongkok. Sehingga VOC menjadikan sulam benang emas sebagai hadiah persembahan kepada Sultan saat pelantikan. Selain itu, diberikan juga untuk para bangsawan yang baru diangkat, kepada para utusan, kegiatan khitanan Sultan, para kepala desa, istri Sultan yang dilengserkan, pernikahan Sultan, kelahiran dan kematian

Keterampilan kerajinan sulam benang emas diasosiasikan kepada perempuan. Perempuan di Jambi Kota Seberang mencari nafkah melalui kegiatan menenun sutra dan benang emas, memintal, menenun katun, menyulam, membatik dan mewarnai kain. Dalam catatan Praetoriys sebanyak 45 orang yang pandai menyulam dan 87 orang yang menggunakan benang emas dan perak sutra. Sulam benang emas yang digunakan untuk komoditas upacara dan sakral. Oleh karena itu, kerajinan sulam benang emas merupakan tradisi turun-temurun yang masih ada dari generasi ke generasi (Andaya, 1989: 32)

Secara resmi, sulam benang emas sebagai warisan budaya Jambi. Sulam benang emas Jambi merupakan warisan budaya tak benda, yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 1 Januari 2011. Pengajuan karya berasal dari Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Kerajinan sulam benang emas berpusat di Jambi Kota Seberang, khususnya di Kelurahan Tanjung Pasir. Dengan ditandai keberadaan sentra dan *home industri* yang ada. Pengrajin sulam benang emas, umumnya melakukan dirumah-rumah bersama anak dan saudara. Kemudian, ada juga yang menerima sistem upah sulaman yang dikerjakan (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2011)

Sulam benang emas merupakan kebutuhan masyarakat adat Melayu Jambi. Kegunaan sulam benang emas sebagai hiasan dekorasi pernikahan, pakaian pengantin, dekorasi kamar tidur, pakaian adat, pakaian kegiatan adat, baju penari dan perabot rumah tangga. Sehingga sulam benang emas bagian produk kerajinan khas Jambi.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan terjadinya modernisasi. Pengaruh tersebut memberikan dampak terhadap keberadaan kerajinan sulam benang emas. Pada tahun 2016, kerajinan sulam benang emas mulai ditinggalkan dan pengunannya jarang ditemukan. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis dapat merumuskan masalah utama dari penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang pada tahun 1980-2016 dan dampak sosial, budaya dan ekonomi kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses perkembangan kerajinan sulam benang emas dan dampak terhadap masyarakat di Jambi Kota Seberang tahun 1980-2016. Di samping itu, penulis berharap dengan adanya artikel ini, dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya. Penulis menulis karena sulam benang emas merupakan kerajinan khas Melayu Jambi, yang sudah ada sejak abad ke-13 yang dilakukan oleh perempuan di Jambi Kota Seberang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah terhadap penelitian yang ditulis dan dikaji. Metode sejarah adalah metode penelitian sejarah berdasarkan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan kaidah penulisan sejarah (Aditia Muara Padiatra, 2020: 34). Tahap-tahap dalam metode sejarah yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pertama, pengumpulan sumber (heuristik) adalah pencarian sumber-sumber yang terjadi atau lalu. Sumber penelitian terbagi menjadi dua bagian diantaranya sumber primer dan sekunder. Dalam sumber tersebut menggunakan sumber tertulis dan lisan.

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari keterangan saksi yang melihat secara langsung. Dalam sumber tersebut didapatkan pada sumber tahun 1980-2016 yaitu Majalah Dekranas dan berita di Koran (Berita Yudha, Harian Neraca dan Jambi Independent). Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari pemahaman orang lain bukan pelaku sejarah. Dalam sumber tersebut menggunakan sumber tertulis dari jurnal, koran, media massa dan dokumen yang menyatakan kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang.

Kedua, kritik sumber, setelah sumber telah didapatkan maka tahap selanjutnya tahap kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dalam penelitian untuk menemukan kebenaran atau tidak sumber yang telah diperoleh. Di samping itu, kritik sumber berkaitan dengan verifikasi dua macam: kritik eksternal dan kritik intern. Kritik eksternal bertujuan melihat keotentikan atau keaslian sumber. Kemudian kritik intern, untuk melihat kebenaran sumber dari hasil penelitian.

Ketiga, interpretasi merupakan penafsiran sebagai subjektivitas sejarah berdasarkan data dan keterangan dari mana sumber diperoleh. Interpretasi terbagi menjadi dua jenis diantaranya analisis dan sintesis (Abdurahman, 2007: 34) Hasil dari penafsiran telah melewati tahapan uji kritik, penafsiran kemudian menuju dalam penulisan sejarah.

Keempat, historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan penulisan sejarah. Penulis menulis secara kronologis berdasarkan tahun 1980-2016 yang membahas tentang kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang, dengan data yang fakta dan aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kerajinan Sulam Benang Emas di Jambi Kota Seberang Tahun 1980-2016

Pada tahun 1980, kerajinan sulam benang emas berkembang dengan pesat. Diiringi pembentukan Dekranas pada tanggal 15 Desember 1981 oleh Menteri Dalam Negeri. Dekranas bertujuan untuk mengemban tugas yang mengangkat derajat kehidupan pengrajin, yang berasal dari golongan ekonomi bawah. Selain itu, dibutuhkan sebagai pertumbuhan ekonomi potensi berupa produk kerajinan yang bernilai seni dan budaya terhadap produk ekonomi sebagai peluang usaha dari dalam negeri maupun luar negeri (Dewan Kerajinan Nasional Indonesia, 2024).

Kerajinan sulam benang emas berskala usaha industri kecil atau *home industry*. Pengrajin memproduksi produk dirumah bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Sementara itu, terdapat juga proses produksi menggunakan sistem upah dari hasil sulaman. Hasil sulaman yang telah dikerjakan, akan diupah berdasarkan motif sulaman dan tingkat kesulitan pembuatannya. Kemudian dilanjutkan untuk dijahit menjadi produk sulam benang emas seperti baju pengantin, baju adat dan lain sebagainya.

Jambi Kota Seberang merupakan pusat perkembangan kerajinan sulam benang emas Jambi. Terdapat sentra dan *home industry* yang menjadi tempat pemesanan untuk kebutuhan kegiatan adat Melayu Jambi. Sentra sulam benang emas hanya ada di Kelurahan Tanjung Pasisir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Sentra tersebut yaitu Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina dan Sentra Sulam Benang Emas Kemuning. Selain itu, *home industry* seperti di Kelurahan Mudung Laut.

Sentra Sulam Benang Emas Kemuning berdiri sejak tahun 1932. Akan tetapi, secara resmi usaha sentra tersebut mendapatkan izin usaha pada tahun 2000. Berlokasi di Jl. KH. M. Saleh, Kelurahan Tanjung Pasisir, Kecamatan Danau Teluk. Hj. Rahima merupakan perintis keberlanjutan kerajinan sulam benang emas dari generasi ke generasi. Usaha tersebut dari tahun 1932 hingga 1979, sebanyak 4 generasi diantaranya Hj. Rahima, Buyut Hj. Hamida, Maimuna dan Zurhayati (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, 2018: 81)

Gambar 1 Sentra Sulam Benang Emas Kemuning



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sekitar tahun 2000, produksi kerajinan sulam benang emas berkembang baik di Jambi Kota Seberang. Dalam usaha mengajak beberapa masyarakat khususnya perempuan diantaranya remaja, ibu-ibu dan nenek-nenek yang ingin menyulam. Pengrajin di Sentra Sulam Benang Emas Kemuning sebanyak 3 hingga 5 orang. Sehingga mereka membentuk kelompok pengrajin untuk melakukan kegiatan kreativitas dan bekerja dalam memproduksi produk kerajinan sulam benang emas. Produk yang telah dihasilkan yaitu hiasan dekorasi pernikahan, pakaian pengantin, baju penari dan perabot rumah tangga. Lalu, sistem produksi menerapkan sistem upah sulaman yang diberikan kepada pengrajin untuk dikerjakan dirumah masing-masing. Produk kerajinan sulam benang emas telah dijual diberbagai daerah seperti Sorolanggun, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Bungo, Kerinci, Batanghari dan Tebo. Di samping itu, pemesan melambung tinggi saat ulang tahun Provinsi Jambi dan Kota Jambi(Zurhayati, 2024)

Kemudian, Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina. Usaha Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina berdiri tahun 1982 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, 2018: 82). Lokasi usaha berada di Jl. KH. M. Saleh No. 05, Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Sentra merupakan milik dari Hj. Satarina. Hj. Satarina telah menekuni kerajinan sulam benang sejak kecil, yang diajari oleh nenek dan ibunya. Sehingga keterampilan itu dijadikan sebuah usaha dan kebiasaan sehari-hari. Awalnya usaha tersebut untuk keperluan pribadi, namun seiring perkembangannya banyak pemesanan. Hal itu karena dukungan dari PPK Provinsi Jambi dan Dekranasda Provinsi Jambi yang diketuai Hj. Lily Abdurahman Sayoti. Sehingga kerajinan sulam benang emas telah dipamerkan dan dipasarkan ke berbagai daerah bahkan ke luar provinsi Jambi. Dengan demikian, usaha Hj. Satarina terkenal di Kota Jambi (Berita Yudha, 1984: 5).

Gambar 2 Sentra Sulam Benang Emas Hj. Satarina



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam produksi kerajinan dilakukan di Galeri Hj. Satarina. Mereka bersama-sama melakukan kegiatan sulaman benang emas. Sebanyak 6 hingga 7 orang yang tergabung. Pengrajin berasal dari remaja, ibu-ibu dan nenek-nenek (Dekranas, 2015: 36). Jadwal kegiatan dimulai pada pukul 08.00-12.00 WIB, dilanjutkan 14.00-16.00 WIB. Produk kerajinan yang dihasilkan diantaranya dekorasi pernikahan, pakaian pengantin, pakaian adat dan pakaian kegiatan adat. Salah satu produk yang menjadi keuntungan besar sentra yaitu hiasan pernikahan. Setelah kepergian Hj. Satarina, usaha tersebut dilanjutkan oleh Khoiriah Erna. Sehingga adanya sentra tersebut sebagai sumber pendapatan dan keberlanjutan tradisi masyarakat di Jambi Kota Seberang.

Tidak hanya sentra saja, terdapat usaha *home industry* di Jambi Kota Seberang. Usaha tersebut milik Masliana dan Nurjanah. Berdiri pada tahun 1990, dan telah mendapatkan izin usaha oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, 2018: 83). Mereka merupakan kakak beradik pengrajin sulam benang emas yang legendaris di Jambi Kota Seberang. Salah satu produk kerajinannya telah dipamerkan di London Hal tersebut berdasarkan dari

koran Berita Yudha yang terbit pada tanggal 15 Januari 1984. Lokasi usaha berada di RT 1, Kelurahan Mudung Laut, Kecamatan Pelayangan. Kota Jambi (Berita Yudha, 1994: 5).

Gambar 3 Ibu Marlina merupakan pengrajin di Kelurahan Mudung Laut



Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam perkembangan usaha, peranan Lily Abdurahman Sayoti dalam perkembangan kerajinan sulam untuk memproduksi dan pemasaran produk. Produk kerajinan dipamerkan di kegiatan Dekranas, Dekranasda Provinsi dan Dekranasda Kota Jambi (Jambi Independent, 1997). Melalui pameran tersebut, produk terjual yang mendapatkan keuntungan. Produk kerajinan sulam benang emas berbeda dengan usaha lainnya, Maslina dan Nurjanah menerima pembuatan sulam benang emas tudung jenazah dan baju sunat rasul. Selain itu, menerima hiasan dekorasi pernikahan, pakaian pengantin, pakaian adat, pakaian kegiatan adat, baju penari dan perabot rumah tangga. Bukan hanya Maslina dan Nurjanah yang mengerjakan produksi sulam benang emas melainkan terdapat 5 orang pengrajin (Nurjanah, 2024).

Namun, pada tahun 2016 kerajinan sulam benang emas mengalami kemunduran. Kemunduran berasal dari aspek sumber daya manusia, produksi dan pemasaran. Kerajinan sulam benang emas mengalami masa puncak kejayaan pada tahun 1980 hingga tahun 2000-an. Pada saat itu, sulam benang emas digunakan oleh masyarakat (Sinaga dalam ANTARA Jambi, 2021). Seiring perkembangan dan arus modernisasi, penggunaan sulam benang emas tidak lagi menjadi prioritas penting dalam kehidupan masyarakat adat Melayu Jambi. Dapat terlihat akan pernikahan masyarakat Jambi Kota Seberang yang cenderung menggunakan hiasan dekorasi modern, tidak hiasan sulaman benang emas. Sehingga pengrajin sulam benang emas hanya menerima pemesan untuk pakaian pengantin, baju adat, baju kegiatan adat Melayu Jambi dan baju penari. Dengan jumlah yang dihitung jari. Selain itu, penerus kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang mulai tidak ada lagi. Karena peminat untuk menyulam dan arus modernisasi yang terjadi. Sehingga memberikan pengaruh terhadap

pengrajin dan keberlangsungan kerajinan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang (Tuyani dalam ANTARA Jambi, 2021).

Beberapa media mengungkapkan hal sama yang menyatakan kerajinan sulam benang emas mulai mengalami kemunduran. Menyatakan bahwa masyarakat Jambi menggunakan sulam benang emas, akibat pengaruh modernisasi mengakibatkan masyarakat enggan yang terlihat kuno bila dipakai. Selain itu, generasi muda yang tidak meneruskan tradisi kerajinan tersebut. Oleh karena itu, seiring perkembangannya kerajinan sulam benang emas mulai berkurang ditengah masyarakat Jambi Kota Seberang (Ade Setyawati dalam Tribun Jambi, 2021).

Dampak Sosial, Budaya dan Ekonomi Kerajinan Sulam Benang Emas

Dampak Sosial

Pada umumnya, dalam proses produksi kerajinan sulam benang emas dilakukan diantaranya 3 orang tidak hanya 1 orang, agar produk dapat terselesaikan dengan baik dan maksimal. Sehingga pengrajin membentuk kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut bertujuan sebagai wadah kreativitas untuk berkarya dan mendapatkan penghasilan.

Pekerjaan sulam benang emas banyak dari kalangan perempuan seperti ibu-ibu dan nenek-nenek. Perspektif masyarakat Jambi Kota Seberang, perempuan bekerja dirumah saja tidak diperkenankan bekerja diluar rumah. Maka dari itu, kaum perempuan bekerja sebagai menyulam sebagai sumber pendapatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Di samping itu, keberadaan kerajinan sulam benang emas ditengah masyarakat bernilai upaya pengembangan kreativitas perempuan dalam keberlanjutan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Ezhelmayani, 2024).

Dampak Budaya

Jambi Kota Seberang dikenal dengan sebutan “Serambi Mekah Jambi”, karena mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Islam sebagai pemersatu penduduk Jambi Kota Seberang yang hetoregen dari berbagai etnis yaitu penduduk asli (Melayu Jambi dan pendatang). Di samping itu, Islam memiliki hubungan erat dengan adat istiadat Melayu Jambi yang berprinsip “Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah” merupakan keyakinan adat budaya masyarakat Jambi Kota Seberang (Depdikbud, 1979).

Pakaian merupakan salah satu wujud kebudayaan. Dalam adat Melayu Jambi, pakaian harus menutup tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki. Selain itu, penutup kepala yang sesuai dengan ajaran agam Islam yang dikenakan perempuan dan laki-laki (Nining, 2023).

Masyarakat Jambi Kota Seberang memiliki tradisi kerajinan sulam benang emas yang dilakukan secara turun-temurun oleh perempuan Jambi Kota Seberang. Sulam benang emas dikenal sebagai warisan budaya tak benda asal Jambi secara khusus di Jambi Kota Seberang. Dalam keberlanjutan sebagai proses pewarisan budaya. Agar kerajinan sulam benang emas masih eksistensi ditengah masyarakat Jambi Kota

Seberang. Di samping itu, memperkenalkan kerajinan sulam benang emas Jambi, bahwa masyarakat Jambi memiliki tradisi tersebut.

Dampak Ekonomi

Secara garis besar, kerajinan sulam benang emas sebagai usaha *home industry*. Keberadaan home industry kerajinan sulam benang emas berdampak baik bagi sektor ekonomi pengrajin dan masyarakat Kota Jambi. Dilihat dari segi ekonomi, kerajinan sulam benang emas sebagai sumber pendapatan. Sehingga para perempuan khususnya ibu-ibu menjadikan pekerja sampingan selain mengurus keperluan rumah tangga (Amelia, 2023).

Pengrajin mendapatkan keuntungan saat memesan borongan dari pemerintah dan kegiatan pengantin. Biasanya pemerintah sering memesan sulam benang emas di Jambi Kota Seberang untuk kegiatan adat Melayu Jambi dan ulang tahun Provinsi Jambi. Sebagai contoh pakaian satu set pengantin yang harga jual cukup terbilang mahal, dengan harga satu set pakaian pengantin pria Rp 5.000.000 sedangkan satu set pakaian pengantin perempuan Rp 4.000.000. Oleh karena itu, pengrajin mendapatkan keuntungan. Di sisi masyarakat, adanya kerajinan sulam benang emas sebagai pekerjaan dan tradisi yang ada sejak lama secara turun-temurun (Zainul Bahri, 2024).

Namun pada tahun 2016, nilai produksi kerajinan sulam benang emas mulai berkurang. Sehingga berdampak bagi pengrajin sulam benang emas di Jambi Kota Seberang. Faktor tersebut terjadi dari segi sumber daya manusia, produksi dan pemasaran. Akibat dari pengaruh modernisasi yang terjadi dan perkembangan zaman, yang mulai ditinggalkan. Dengan ditandai kurangnya penggunaan sulam benang emas oleh masyarakat di Jambi Kota Seberang.

KESIMPULAN

Perkembangan kerajinan sulam benang emas pada tahun 1980 berkembang dengan baik di Jambi Kota Seberang. Awalnya kerajinan sebagai kebutuhan pribadi, namun lambat laun menjadi sebuah usaha atau *home industry*. Usaha kerajinan sulam benang emas berskala kecil, dimana terdapat beberapa sentra dan *home industry* yang ada di Jambi Kota Seberang. Di samping itu, diringi dukungan dari pemerintah seperti PKK Provinsi Jambi, Dekranasda Provinsi Jambi dan Disperindag Provinsi hingga Kota Jambi. Sulam benang emas telah dipromosikan ke luar negeri di London.

Sekitar tahun 2016, kerajinan sulam benang emas mulai mengalami kemunduran. Kemunduran dari berbagai aspek sumber daya manusia, produksi dan pemasaran. Sehingga berdampak signifikan terhadap perkembangan kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.

Di sisi lain, kerajinan sulam benang emas berdampak baik bagi pengrajin dan masyarakat di Jambi Kota Seberang. Dampak tersebut dari bidang sosial, budaya dan ekonomi. Sehingga berdampak bagi pengrajin sulam benang emas di Jambi Kota Seberang. Faktor tersebut terjadi dari segi sumber daya manusia, produksi dan pemasaran. Akibat dari pengaruh modernisasi yang terjadi dan perkembangan zaman,

yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Selain itu, ditandai kurangnya penggunaan sulam benang emas oleh masyarakat di Jambi Kota Seberang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Russ.

Andaya, Barbara Watson. (1989). "The Cloth Trade In Jambi And Palembang Society During The Seventeenth And Eighteenth Centuries." 27-46.

Amalia, Hutro Riski. dkk. "Eksistensi Kerajinan Tenun Pandai Sikek di Sumatera Barat". Vol. 3, No.1. *Jurnal El-Jughrafiyah*: 32-37.

Berita Yudha. (1984). "Berita Daerah Jambi." Diakses melalui <https://mpn.kominfo.go.id/>.

Berita Yudha. (1994). "Jambi Akan Gelar Produksi Industri Kecil di Atrium Plaza." diakses melalui <https://mpn.kominfo.go.id/>.

Dewan Kerajinan Nasional Indonesia. (2024). "Organisasi dan Tata Laksana." Dikases melalui <https://dekranas.id/organisasi-dan-tata-laksana/>.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kebudayaan. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya*.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2011). "Sulam Benang Emas." Dikases melalui <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1833>.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi. (2018). *Buku Profil IKM Industri dan Perdagangan Kota Jambi Tahun 2018*. Jambi: Disperindag Kota Jambi.

Jambi Idenpendent. (1997). "Senantiasa Memperkenalkan Aset Kebudayaan Jambi." Diakses melalui <https://mpn.kominfo.go.id/>.

Kerlogue, Fiona. (2013). "Sulaman Benang Emas Jambi: An Embroidery Tradition From Central Sumatra." *Seloko:Jurnal Budaya*: 53-61.

Marlinda, Nining, Siti Heidi. "Pakaian Melayu Perempuan di Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan." Vol. 7, No.2. *Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*: 9-15.

Setyawati, Ade. (2021). "Kekhawatiran Budaya Sulam Benang Emas Mulai Ditinggalkan oleh Generasi Muda di Jambi." *TribunJambi*. Dikases melalui <https://jambi.tribunnews.com/2021/10/07/kekhawatiran-budaya-sulam-benang-emas-mulai-ditinggalkan-oleh-generasi-muda-di-jambi>.

Sinaga, Royke. (2021). "Upaya Tiada Henti Melestarikan Sulaman Benang Rmas Jambi." ANTARA JAMBI . Diakses melalui <https://www.antaraneews.com/berita/2446341/upaya-tiada-henti-melestarikan-sulaman-benang-emas-jambi> .

Tuyani. (2021). "Sulam Benang Emas Jambi Jangan Sampai Punah." ANTARA JAMBI. Dikases melalui <https://jambi.antarane.ws.com/berita/471277/sulaman-benang-emas-jambi-jangan-sampai-punah>.

Utari, Ayu Gusti. (2014). "Studi Tentang Kerajinan Sulam Benang Emas di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok." Jurnal Universitas Negeri Padang: 1-13.

Padiatra, Aditia Muara. (2020). Ilmu Sejarah, Metode Dan Praktik. Gresik: JSI Press.

Informan

Ezhelmayani, Pegawai Dekranasda Provinsi Jambi dan Dinas Industri dan Perdagangan Provinsi Jambi.

Zainul Bahri, Budayawan Jambi.

Zurhayati, Pengrajin Sulam Benang Emas di Kelurahan Tanjung Pasir, Jambi Kota Seberang.

Nurjanah, Pengrajin Sulam Benang Emas di Kelurahan Mudung Laut, Jambi Kota Seberang.